



**PERAN PELAYANAN PASTORAL DALAM MEMOTIVASI
KAUM BAPAK MENGIKUTI PERIBADAHAN MINGGU
DI SIONGGANG TENGAH**

Rut Imelda Hutabarat

Sekolah Tinggi Diakones HKBP

rutimelda262@gmail.com

Abstract

The role of pastoral ministers has an important position in solving every problem, for example in increasing the motivation of the men group to attend sunday services in Sionggang Tengah. The disinterest of the men group in attending sunday services is a theological issue to be discussed. By plunging directly into the field, seeing the situation that occurred. Therefore, the role of the counselor in carrying out pastoral assistance is expected to bring about a change in the counselee's awareness of what is his basic duty as a father. This journal is a literature study and field research on pastoral care methods for men group who rarely attend sunday services in Sionggang Tengah. In this journal, the author criticizes the importance of reviewing mentoring methods in providing assistance to men group who rarely attend church. Furthermore, the author also explains what practices a pastoral minister can do to improve, awaken and rebuild the wishes of the men group.

Key Words: *Pastoral Care; Men Group; Devotion*

Summited: 26 April 2023	Revised: 26 Mei 2023	Accepted: 27 Mei 2023	Published: 30 Mei 2023
-------------------------	----------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Ada berbagai macam hal yang terjadi di dalam kehidupan manusia yang memunculkan masalah. Kehidupan manusia memang tidak terlepas dari yang namanya masalah baik permasalahan dengan diri sendiri maupun permasalahan dengan orang lain. Setiap permasalahan yang dihadapi manusia tentunya membutuhkan jalan keluar atau solusi dalam menyelesaikannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan yang dihadapi manusia ialah dengan pendampingan.

Melalui pendampingan yang dilakukan kepada orang yang mengalami masalah dapat merespon permasalahan yang mereka hadapi. Sebelum terjun kepada permasalahan seseorang tentunya harus terlebih dahulu mengetahui 4 aspek utama manusia yaitu fisik (**FI**), mental (**ME**), social (**SO**), dan spiritual (**SP**). Beberapa point ini disebut sebagai aspek holistik manusia. Masing-masing aspek tersebut dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Keempat aspek tersebut saling berhubungan, mempengaruhi, dipengaruhi dan melengkapi.¹ Dengan mengetahui empat aspek kehidupan manusia, dapat memudahkan kita mengetahui apa yang mendasari permasalahan seseorang dan bagaimana cara penanganan yang tepat. Dalam lingkup gereja, pelayanan pastoral merupakan hal sangat diperlukan dan dapat dilakukan kepada jemaat gereja mengingat beragamnya permasalahan yang dihadapi tiap jemaat.

Pelayanan pastoral disebut juga sebagai penggembalaan yang merupakan pelayanan yang bersifat rohani dan tidak boleh diabaikan di dalam pelayanan penggembalaan.² Pelayanan pastoral dilakukan oleh setiap orang yang mengemban tugasnya. Jika pada awalnya pelayanan pastoral hanya ditujukan kepada hamba-hamba Tuhan dan pastor namun hal itu sudah berubah, semua orang dapat mengembangkan pelayanan pastoral kepada setiap orang yang membutuhkannya. Pelayanan pastoral memiliki peran yang penting dalam membantu jemaat atau individu dalam mengembangkan kehidupan rohani jemaat. Pada saat melakukan pelayanan pastoral dapat dilakukan dimana saja tergantung pada jenis pelayanan pastoral yang dilakukan dan kebutuhan jemaat atau individu yang dilayani. Salah satu tempat yang sangat sakral melakukan pelayanan pastoral ialah gereja sebagai wadah peribadahan umat Kristiani. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa khotbah, konseling dan pengajaran.

Hal tersebutlah yang harus dibangkitkan dalam kehidupan bergereja untuk mengajarkan setiap jemaat hidup berlandaskan Firman Tuhan. Melalui cara hidup jemaat dalam lingkungan gereja pada saat ini, dapat dilihat hal apa yang menjadi kebutuhan dan kerinduan jemaat dalam peribadahan yang belum dapat terwujud. Kata *office* (ibadah) dan bahasa Latin *officium*, pelayanan atau tugas, juga digunakan untuk mengartikan suatu pelayanan ibadah.³ Dengan begitu, peribadahan Minggu diartikan sebagai suatu persekutuan yang dilakukan oleh orang Kristen rutin setiap minggu serta diyakini dapat menumbuhkan spiritualitas jemaat.

Peribadahan Minggu dilakukan sesuai dengan liturgi yang sudah diterapkan yang terdiri dari khotbah atau pengajaran Alkitab, pujian dan penyembahan, doa, perayaan sakramen serta

¹ Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Sakit* (Yogyakarta: Seri Pastoral 430, 2016).

² Fantony Pranoto, "Pelayanan Pastoral Dengan Aspek-Aspeknya di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Sungai Yordan Surabaya" 3 (2018), <https://media.neliti.com/media/publications/283401-pelayanan-pastoral-dengan-aspek-aspeknya-88a3aad3.pdf>.

³ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002).

kegiatan sosial dan komunitas sebagai satu cara untuk memuliakan Allah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan mengenai peribadahan Minggu yang berlangsung di Sionggang Tengah, penulis melihat peribadahan yang dilakukan jemaat Desa Sionggang Tengah mengalami penyimpangan dikarenakan peribadahan yang berlangsung mayoritas hanya diikuti diikuti oleh kaum ibu. Pada saat ibadah Minggu berlangsung, jumlah kaum bapak yang mengikuti peribadahan sangat sedikit yaitu sekitar 3-5 orang dalam setiap Minggu kecuali para penatua gereja. Berbeda dengan kaum ibu yang antusias mengikuti peribadahan Minggu dan aktif mengikuti kegiatan gereja seperti perkumpulan koor dan penelaahan Alkitab.

Mengacu pada paparan diatas, penulis ingin mengkaji beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya minat kaum bapak untuk turut serta hadir dalam peribadahan Minggu dan mengikuti berbagai kegiatan yang ada di gereja. Alasan mengapa kaum bapak jarang untuk mengikuti peribadahan Minggu ialah karna kaum bapak menganggap bahwa peribadahan Minggu hanya sebagai formalitas semata yang tidak wajib untuk diikuti, kaum bapak sibuk dengan pekerjaannya dan kaum bapak lebih banyak menghabiskan waktunya menyenangkan diri dengan pergi ke *lapo tuak* sehingga melupakan pentingnya peribadahan Minggu. Oleh sebab itu beberapa faktor di atas menjadi fokus tulisan ini dengan memberikan membahas pentingnya pelayanan pastoral terhadap kaum bapak yang kurang berminat mengikuti peribadahan Minggu. Dengan demikian, melalui tulisan ini maka penulis mencoba mengkaji situasi tersebut dengan cara penerapan pelayanan pastoral melalui pendekatan dan pelayanan kasih terhadap jemaat khususnya kaum bapak.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu menelaah sebuah kasus tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis dapat mengkaji pokok-pokok pembahasan penelitian serta menganalisa teori-teori sebagai sumber yang terdapat pada buku-buku, jurnal serta buletin penelitian. Penulis memakai pendekatan ini karena berhubungan langsung dengan konteks kehidupan masyarakat di Sionggang Tengah. Dengan menggunakan metode ini, penulis dapat mencari informasi sebanyak-banyaknya yang diperoleh dari pengumpulan data lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung serta wawancara kepada masyarakat Sionggang Tengah, baik dari kaum ibu, remaja dan bapak.

Untuk mengetahui peristiwa secara langsung, maka penulis melakukan wawancara kepada 4 partisipan, 2 diantaranya ialah kaum bapak yang jarang mengikuti peribadahan Minggu dan dua diantaranya ialah Guru Huria serta ibu rumah tangga. Tahap awal yang

dilakukan pada proses penelitian ini yaitu dengan cara menganalisa kasus yang terjadi di lapangan dengan bantuan beberapa sumber literatur sehingga kasus yang akan diteliti mendapatkan gambaran yang sebenarnya. Tahap kedua yaitu menerapkan peranan pendampingan pastoral terhadap kaum bapak yang tidak berminat mengikuti peribadahan Minggu, dan diharapkan melalui penelitian ini dapat menemukan solusi yang tepat dalam menangani kasus tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja dan Kaum Bapak

Bapak adalah seseorang yang memiliki peranan penting dalam kehidupan iman anak-anak, keluarga dan masyarakat. Bapak disebut juga sebagai pemimpin karena bapak mempunyai beberapa peranan penting, yaitu sebagai pencari nafkah bagi keluarga, sebagai teladan, dan sebagai tokoh utama dalam memberikan motivasi. Bapak mempunyai peranan sangat penting dalam pertumbuhan gereja karena bapak dapat memberikan suatu nilai, pengajaran, perbuatan dan karya-karya pembebasan Yesus, sehingga dapat memberikan kabar kesukaan dan juga kehidupan beriman. Mengingat banyaknya potensi yang dimiliki kaum bapak misalnya terampil, mempunyai jiwa yang tegas, dan berpengalaman didalam segala hal dapat menjadi suatu acuan dalam pertumbuhan gereja.

Kaum Bapak memiliki posisi yang dianggap sangat diperlukan dalam hal pertumbuhan gereja. Gereja yang menjadi media digunakan oleh umat Kristiani sebagai tempat peribadahan dan tempat rasa ucapan syukur. Tidak hanya pemahaman sebatas gereja sebagai gedung/organisasi kelembagaan tetapi lebih dari itu, gereja sebagai persekutuan atau paguyuban orang yang beriman kepada Kristus, tanpa terlalu memperdulikan kelembagaan atau tata tertib organisasinya.⁴

Dalam kehidupan bergereja, sesuai dengan yang dikatakan Alkitab dalam Kisah Para Rasul bagaimana jemaat mula-mula bertumbuh dengan pesat, baik secara kuantitas (jumlah) maupun secara kualitas (mutu) yang menjadi dambaan, harapan dan cita-cita setiap orang percaya, terlebih lagi para hamba Tuhan dan aktivis gereja. Kehidupan jemaat dalam bergereja tidak terlepas dari persekutuan atau perkumpulan didalam Kristus. Melalui persekutuanlah dapat membangun ladang siap tuai dan juga melalui penginjilan yang efektif. Dalam hal ini kita dapat melihat pertumbuhan gereja dan kaum bapak tidak terlepas dari pimpinan Roh Kudus yang merupakan pentunjuk yang paling bisa diandalkan.

Dalam masyarakat yang bersifat kolektif, penginjilan mengarah terutama kepada orang-orang yang bertanggung jawab untuk membimbing kelompok masyarakat, suku atau keluarga

⁴ Chr de Jonge, *Apa dan Bagaimana Gereja?* (Jakarta: BPK: GUNUNG MULIA, 1989).

dalam mengambil keputusan. Untuk jangka panjang adalah lebih efektif, jika yang pertama dimenangkan adalah beberapa orang penting daripada menjangkau sejumlah besar orang tidak mempunyai pengaruh. Oleh sebab itu, Alkitab menonjolkan peranan dari Bapak dalam penginjilan dan pertobatan.⁵ Demikianlah gereja pada zaman Kisah Para Rasul terdapat guru-guru yang menonjol dalam penginjilan diantaranya Barnabas, Paulus, Apolos, Silas, Timotius, Titus, Epafra, Lukas dan lain sebagainya.

Mereka disebut sebagai bapak gereja yang paling berpengalaman, dan paling cakap dalam pemberitaan Injil. Kehadiran para penginjil tersebut memberikan perubahan kepada jemaat dalam hal pertumbuhan rohani sehingga jemaat dapat dewasa dalam iman. Kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting, karena pemimpinlah yang menjadi kunci utama bagi pertumbuhan dan kesehatan gereja. Bukan pengetahuan akademik, tetapi pengetahuan akan Firman Allah dan realita spiritual yang ilahi menjadi persyaratan paling penting.⁶

Pola kehidupan jemaat mula-mula menjadi acuan bagaimana kehidupan komunitas dalam meningkatkan kehidupan bergereja melalui persekutuan yang dilakukan. Kehidupan jemaat mula-mula memperlihatkan gereja yang hidup melalui perkumpulan jemaat, saling mengajar, bersekutu, beribadah, melayani serta mereka juga menginjil. Hal ini jelas mengutarakan bahwa gereja tidak terlepas dari peranan hamba Tuhan dan yang disertai karunia sehingga melahirkan jemaat yang bertalenta dan memiliki karunia.

Dengan begitu, peranan kaum bapak sangat penting dalam pertumbuhan sebuah gereja, karena kaum bapak adalah orang-orang yang sangat dibutuhkan oleh Gereja. Kaum bapak harus memiliki potensi, keahlian, kecakapan dalam penyampaian misi. Menurut Widi Artanto, gereja dan misi menjadi satu dan bersama-sama sejak dalam permulaan, maka tidak mungkin ada gereja tanpa misi atau misi tanpa gereja.⁷ Penyampaian misi tidak hanya seolah-olah dengan berkhotbah di mimbar tetapi pemberitaan misi dapat diwujudkan dengan mengikuti kegiatan yang ada digereja. Dengan begitu, dapat kita lihat bahwa gereja membutuhkan orang-orang yang membawa perubahan yang dapat membantu gereja untuk menciptakan inovasi-inovasi dalam pelayanan.⁸

Praktek kehidupan jemaat di Sionggang Tengah dalam penyampaian misi gereja terkhususnya dalam kehidupan beribadah setiap Minggunya sangat minim diikuti oleh kaum bapak. Karunia yang diberikan Tuhan kepada setiap orang untuk aktif melayani justru hanya ditemui terhadap kaum anak-anak dan kaum ibu. Ini terlihat dari peran ibu yang aktif dalam

⁵ George W Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2013).

⁶ Peters.

⁷ Widi Aeranto, *Menjadi Gereja Misioner* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997).

⁸ Daniel Alexander, *Intrik dalam Gereja* (Yogyakarta: ANDI, 2005).

mengikuti kegiatan yang ada di gereja misalnya mengikuti paduan suara kaum ibu, *partangiangan* lingkungan, penyuluhan/seminar, kegiatan besar kristiani seperti paskah dan natal.

Jika dihubungkan dengan sejarah pertumbuhan dan perkembangan gereja maka hal tersebut sangat bertentangan. Kaum bapak diharuskan untuk berperan aktif di dalam kehidupan bergereja karena pada sejarahnya kaum bapak yang menjadi tonggak tiang di dalam gereja. Namun, sejauh yang peneliti amati kaum bapak yang memilih untuk tidak mengikuti peribadahan minggu karena mereka lebih memprioritaskan keinginan mereka semata misalnya mereka lebih memilih asik ngobrol di *lapo tuak* pada pagi hari hingga sampai larut malam, ada beberapa kaum bapak memilih untuk mengutamakan pekerjaannya, karena masyarakat di Sionggang Tengah mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dari kebun jagung dan kopi. Kaum bapak merasa rugi jika meninggalkan ladangnya tersebut.

VPS,⁹ seorang Guru Huria yang melayani di HKBP Sionggang Tengah berpendapat mengenai alasan yang signifikan penyebab kaum Bapak tidak mengikuti peribadahan Minggu ialah karena kaum bapak belum memiliki kesadaran untuk mengikuti peribadahan. Kaum bapak lebih memilih pergi ke *lapo tuak* (warung minum khas Batak) dan bahkan setiap hari Minggu kaum bapak memilih untuk memancing ikan karena daerah Sionggang Tengah dekat dengan Danau Toba dan pada akhirnya mereka melupakan peribadahan Minggu. Ia mengatakan, kaum Bapak yang tidak berminat mengikuti peribadahan Minggu dikarenakan kaum Bapak memiliki ketertarikan yang lebih besar untuk mengikuti kegiatan gereja misalnya *pesta gotilon*. *Pesta gotilon* merupakan adat tradisi Batak yang dilaksanakan oleh Gereja HKBP sebagai salah satu bentuk ucapan syukur akan pemberian anugerah yang sempurna semata-mata bersumber dari Tuhan. Ketertarikan kaum Bapak mengikuti *pesta gotilon* menjadi kesempatan bagi mereka untuk bertemu dengan orang banyak sehingga dapat berbincang bersama dan nuansa *pesta gotilon* dinilai lebih menarik perhatian kaum Bapak sebab setiap orang datang dengan membawa hasil panennya atau *silua*. Selanjutnya, Jika dilihat pada kegiatan gereja seperti paduan suara kaum bapak dapat terlaksana, hanya saja yang menjadi pergumulan ialah pada saat mengumpulkan kaum Bapak untuk melaksanakan hadir dan mengikuti latihan. Menurut keterangan VPS kaum Bapak yang datang latihan sangat sedikit jumlahnya. Tidak hanya itu, jumlah kaum Bapak yang mengikuti *partangiangan* lingkungan disetiap lingkungan hanya berjumlah 4 orang. Setelah dikaji, ternyata yang menjadi faktor penyebab kurangnya minat kaum Bapak mengikuti peribadahan Minggu ialah karena tidak adanya kesatuan hati antara satu dengan yang lain.

⁹ Wawancara dengan Amang Guru Huria, yang melayani di Sionggang Tengah.

Masih banyak terjadi perselisihan, perpecahan antar masyarakat dan keluarga sehingga itulah alasan mereka tidak ingin mengikuti peribadahan, kaum bapak merasa bahwa Gereja tidak dapat menjawab permasalahan yang mereka hadapi. Bagi kaum bapak, melakukan peribadahan Minggu hanyalah sia-sia dan membuang waktu serta mereka tidak mendapat ketenangan dan solusi dari permasalahan yang ia alami. Berbagai faktor tersebut sangat mempengaruhi keberadaan kaum bapak sebagai pemimpin serta mempengaruhi spiritualitas kaum Bapak. Spiritualitas merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia sebab menyangkut pada fisik, emosiaonal, pekerjaanm intelektual seseorang. Menurut Calvin spiritualitas merupakan suatu keharusan bagi kepemimpinan yang autentik.¹⁰ a berpendapat bahwa melalui pertumbuhan spiritualitas yang baik dapat menjadikan dirinya mencapai kebahagiaan. Dengan memiliki spiritualitas yang sejati terkhususnya dalam lingkup keluarga sangat perlu dicontohkan oleh orang tua, diajarkan kepada anak-anak mereka, dan diaplikasikan dalam rutinitas hidup mereka sehari-hari. Sebab lingkungan keluarga adalah tempat yang kondusif bagi upaya mencapai spiritualitas yang sejati.

Oleh karena itu, melihat dari asumsi-asumsi ini maka penulis tertarik untuk melakukan pendampingan pastoral terhadap kaum Bapak yang jarang mengikuti peribadahan Minggu sehingga melalui pendekatan ini dapat membantu menyelesaikan setiap permasalahan yang sedang dihadapi dan kaum Bapak hidup pada kebenaran Firman Allah.¹¹ Berdasarkan paparan diatas, maka dapat dirumuskan bahwa kaum Bapak tidak mengikuti peribadahan Minggu karena lebih mementingkan kesibukannya. Tidak hanya itu, penulis juga melihat kaum Bapak menilai peribadahan Minggu tidak menarik perhatiannya, tidak dapat mendengarkannya serta permasalahan pribadi yang dialaminya juga menjadi penghambat ia mengikuti peribadahan Minggu. Seorang remaja IM juga berpendapat bahwa ketidaktertarikan kaum bapak mengikuti peribadahan Minggu karena lebih menyenangkan kegiatan pribadi mereka dengan berkumpul di *lapo tuak*.¹²

Kesadaran akan hal beribadah belum dimiliki oleh kaum bapak, mereka belum menghidupi apa arti peribadahan sehingga peribadahan hanya dianggap sebagai formalitas semata. Banyaknya faktor penyebab kaum bapak mengikuti peribadahan Minggu, sebenarnya yang memicu nya ialah diri bapak itu sendiri yang tidak mau bertumbuh dewasa di dalam iman.¹³ Dengan begitu, perlunya penyelesaian permasalahan yang bertujuan untuk menolong kaum bapak agar mampu menjadi kepala keluarga yang baik sebagaimana yang dipesankan

¹⁰ Shaw Mark, *Sepuluh Pemikiran Besar Dari Sejarah Gereja* (Surabaya: Momentum, 2009). Hal 68

¹¹ Subsada B. Yakub, *Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014). Hal 90

¹² Wawancara bersama Indri Manurung, seorang remaja.

¹³ Wawancara bersama Luna Laurentina, seorang ibu rumah tangga.

oleh Alkitab serta dapat membantu kaum bapak untuk sadar akan pentingnya peribadahan minggu seperti yang dilakukan oleh tokoh bapak pada mula-mula.

Pelayanan Pastoral sebagai upaya meningkatkan minat kaum Bapak mengikuti peribadahan Minggu

Pelayanan pastoral adalah pelayanan yang pertama dan utama yang berbicara mengenai penggembalaan yang dilakukan oleh seorang pelayan gereja. Tugas dan tanggung jawab pelayanan ini harus dilaksanakan oleh para majelis jemaat dalam mendidik jemaat terkhusus kaum bapak untuk menjadi bapak yang baik dan bertanggungjawab terhadap keluarga, lingkungan, gereja, terlebih terhadap Tuhan sesuai dengan etika dan ajaran kekristenan. Melalui pelayanan pastoral dalam memotivasi kaum bapak mengikuti peribadahan Minggu dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan rumah tangga. Kunjungan rumah tangga merupakan salah satu cara yang baik dilakukan untuk menjalin silaturahmi terhadap jemaat, sehingga dengan pendampingan ini akan menjalin komunikasi yang saling terbuka antar satu dan lain.

Dari berbagai informasi yang diteliti maka jelas bahwa kasus kurangnya minat kaum bapak mengikuti peribadahan Minggu harus ditangani dengan baik. Dengan memberikan bimbingan serta arahan kepada kaum bapak yang diharapkan dapat mendorong kaum bapak dan membangkitkan kembali tugas dan kewajiban kaum bapak yang semestinya. Pelayan gereja merupakan pihak yang sangat bertanggung jawab dalam hal ini sebab pelayan gereja dipersiapkan untuk membantu serta menolong orang-orang yang dalam segala permasalahan.

Gereja mengambil peran yang penting dalam penanganan memotivasi kaum mengikuti peribadahan di Sionggang tengah. E.G. Homrighausen, sebagaimana yang dikutip oleh Andreas Soewarno, menjelaskan bahwa salah satu tugas gereja ialah untuk menggembalakan kawanan domba Tuhan dengan perkunjungan rumah tangga berupa pelayanan pastoral. Menurut Yakub B. Subsada mengatakan bahwa pelayanan pastoral konseling yang menempatkan dimensi spiritual sebagai inti dasar pendekatan setiap masalah hidup manusia. Dimensi spiritual ialah yang memungkinkan pastoral konselor menyentuh bukan hanya inti persoalan manusia, tetapi juga inti kebutuhan hidup manusia yang terdalam.¹⁴

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, jelas dikatakan bahwa pelayan pastoral dilakukan oleh pelayan gereja dengan melakukan penggembalaan terhadap jemaat dan membantu jemaat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Meningkatkan minat kaum bapak untuk hadir dan beribadah di gereja dapat dibantu dengan penerapan pelayanan pastoral tersebut. Melakukan pendekatan dan percakapan pastoral terhadap kaum

¹⁴ Susabda B Yakub, *Pastoral Konseling* (Malang: Gandum Mas, 1984). Hal 4

bapak merupakan salah satu yang terpenting. Dengan melakukan percakapan pastoral ini seorang pastor/ pelayan gereja dapat memperhatikan, mengetahui kepribadian seseorang tersebut secara mendalam.

Kehadiran seorang pelayan ditengah-tengah kaum Bapak di Sionggang Tengah tentunya harus disertai dengan kemampuan seorang konselor dalam melakukan pelayanannya, seperti yang terdapat dalam buku *Konseling Pastoral di Era Milineal* menjelaskan keterampilan seorang pelayan dalam melakukan konseling yaitu dengan mau mendengarkan keluh kesah jemaat secara empati yang dapat menuntun seorang pelayan bertindak dalam hal pelayanan pastoral terhadap kaum Bapak.

Mengacu pada praktik peribadahan yang dilakukan di Sionggang Tengah sangat membutuhkan pelayanan untuk menumbuhkan minat serta membangkitkan motivasi kaum bapak. Sejauh yang peneliti amati, seorang pelayan gereja kurang aktif dalam penanganan kasus tersebut. Kaum bapak sulit tergerak hatinya untuk mengikuti peribadahan justru tidak mendapatkan motivasi dari seorang pelayan secara rohani. Kurangnya kemampuan seorang pelayan gereja untuk mengajak kaum bapak mengikuti peribadahan Minggu juga salah satu faktor yang mendasarinya. Melihat konteks yang ada di Sionggang Tengah yaitu desa yang dekata dengan danau toba mungkin bisa saya diciptakan suatu peribadahan kreasi yang berhubungan dengan danau toba sehingga dapat menarik minat kaum bapak mengikuti peribadahan. Selama itu juga, pelayana dapat memberikan pemahaman yang konkrit mengenai apa itu peribadahan Minggu yang sebenarnya, bagaimana peran jemaat khususnya kaum bapak dalam hal peribadahan, dan apa hal utama yang harus diterapkan kaum bapak sebagai seorang pemimpin?

Oleh sebab itu, disamping pelayanan pastoral yang dilakukan terhadap kaum bapak kekreatifan seoran pelayan juga dibutuhkan agar dapat menumbuhkan semangat kaum bapak. Sebagaimana yang tertulis 2 Timotius 2 : 22b, “Kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni. Dengan jelas mengajarkan bahwa melalui peran dan dukungan pelayanan pastoral berkaitan erat dengan pertumbuhan gereja.

KESIMPULAN

Persoalan mengenai kurangnya minat kaum bapak mengikuti peribadahan minggu bukan lagi menjadi persoalan yang baru dan mungkin juga dirasakan dan disadari oleh gereja-gereja di daerah lain. Kehadiran kaum bapak dalam mengikuti peribadahan Minggu sangat berbanding terbalik dengan kehadiran kaum ibu dan anak pemuda. Sesuai dengan pemaparan yang telah dijelaskan, ada berbagai faktor yang menyebabkan kaum Bapak

sehingga tidak ingin mengikuti peribadahan Minggu. Sedangkan, Bapak mengambil peran penting dalam pertubuhan gereja dan masyarakat. Peran bapak tidak hanya semata-mata sebagai pemimpin di keluarga saja tetapi juga di kehidupan gereja dan masyarakat universal.

Daftar Pustaka

- Aeranto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997.
- Alexander, Daniel. *Intrik dalam Gereja*. Yogyakarta: ANDI, 2005.
- B. Susabda, UYakub. *Pastoral Konseling*. Malang: Gandum Mas, 1984.
- B. Yakub, Subsada. *Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Jonge, Chr de. *Apa dan Bagaimana Gereja?* Jakarta: BPK: GUNUNG MULIA, 1989.
- Mark, Shaw. *Sepuluh Pemikiran Besar Dari Sejarah Gereja*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Peters, George W. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2013.
- Pranoto, Fantony. "Pelayanan Pastoral Dengan Aspek-Aspeknya di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Sungai Yordan Surabaya" 3 (2018).
<https://media.neliti.com/media/publications/283401-pelayanan-pastoral-dengan-aspek-aspeknya-88a3aad3.pdf>.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002.
- Wiryasaputra, Totok S. *Pendampingan Pastoral Orang Sakit*. Yogyakarta: Seri Pastoral 430, 2016.